

Hubungan Literasi Lingkungan dan Persepsi Perubahan Iklim Pada Mahasiswa

Abhiseka Ratu Tahta^a, Enrico Gymnastiar^b, Shania Aprilia Putri Sahertian^c, Benedictus Surya Dharma^d, Rendy Arga^e, dan Bartolomeus Yofana Adiwena^{f*}

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, Indonesia

*Corresponding author

Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang
Jl. Pawiyatan Luhur IV/I, Kota Semarang, Indonesia
adiwena@unika.ac.id

Naskah masuk: 07 Februari 2023

Naskah terima: 01 Maret 2023

Naskah diterbitkan: 30 Juni 2023

Abstrak

Perubahan iklim adalah sebuah fenomena yang pada saat ini menjadi fokus hampir seluruh dunia. Akan tetapi, di tengah kondisi yang semakin memburuk, banyak orang yang tidak begitu peka dan memiliki persepsi yang keliru tentang perubahan iklim. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara literasi lingkungan yang diterima seseorang dengan persepsi perubahan iklim yang dimilikinya. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan partisipan penelitian yang berjumlah 32 orang mahasiswa. Pengambilan sample dilakukan dengan menggunakan teknik convenience sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *environmental literacy scale* dan CCPS (*Climate Change Perception Scale*). Pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi Product moment Pearson menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Literasi Lingkungan dan Climate Change Perception sebesar ($r = -0.158$; $p >= n.s$). Dengan demikian, disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara literasi lingkungan dan persepsi perubahan iklim pada mahasiswa.

Kata Kunci

Literasi Lingkungan; Persepsi Perubahan Iklim; Mahasiswa

Abstract

Climate change is a phenomenon that is currently the focus of almost the entire world. However, in the midst of deteriorating conditions, many people are not very sensitive and have the wrong perception about climate change. This study aims to look at the relationship between environmental literacy received by a person and his perception of climate change. Researchers used a correlational quantitative approach with research participants totaling 32 students. Sampling was carried out using convenience sampling technique. The measuring tools used in this study are the environmental literacy scale and the CCPS (Climate Change Perception Scale). Testing the hypothesis using Pearson's Product moment correlation analysis shows that there is no significant relationship between Environmental Literacy and Climate Change Perception of ($r = -0.158$; $p >= n.s$). Thus, it is concluded that there is no correlation between environmental literacy and perceptions of climate change in college students.

Keywords

Environmental literacy; student ; climate change perception

Pendahuluan

Perubahan iklim adalah sebuah fenomena yang pada saat ini menjadi fokus hampir seluruh dunia, perubahan iklim ini sendiri dapat terjadi karena aktivitas yang dilakukan oleh manusia dan kegiatan industrial selama beberapa dekade terakhir (Suhaimi & Mahmud, 2022). Dampak dari perubahan iklim sangat besar terhadap kehidupan manusia terdapat tiga hal yang paling parah yaitu kekeringan, mencairnya es di antartik, dan semakin menghangatnya benua eropa. Akan tetapi, ketika kondisi dunia yang sudah semakin memburuk masih banyak orang yang belum begitu peka terhadap kondisi ini. Kondisi ini terkait dengan persepsi mereka terhadap isu perubahan iklim (Bradley dkk., 2020; Panno dkk., 2015; Rajapaksa dkk., 2018).

Persepsi perubahan iklim merupakan sebuah keyakinan tentang sejauh mana perubahan iklim disebabkan oleh manusia serta konsekuensi, di mana, dan kapan perubahan iklim itu terjadi (van Valkengoed, Steg, & Perlaviciute, 2021). Jika seseorang tidak percaya atau tidak merasa terancam dengan perubahan iklim, kecil kemungkinan orang tersebut akan menindaklanjuti saran atau ajakan ramah lingkungan. Menurut van Valkengoed dkk. (2021), persepsi perubahan iklim terdiri dari lima dimensi, yaitu: persepsi realitas perubahan iklim, persepsi penyebab perubahan iklim, persepsi konsekuensi perubahan iklim, persepsi jarak spasial, dan persepsi jarak temporal. Persepsi perubahan iklim bersifat multidimensional dan dapat dilihat dari berbagai aspek, mulai dari pengalaman individu atau kedekatan secara langsung dengan dampak perubahan iklim yang dihasilkan, pengaruh budaya atau kebiasaan masyarakat yang mempengaruhi individu, dan pengetahuan yang dapat diperoleh dari lingkungan sosial dan juga pembelajaran (Farrokhi dkk., 2020).

Perilaku manusia sering dikaitkan dengan pengalaman di masa lalu atau pengetahuan yang dimiliki oleh individu tersebut. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku orang tersebut, mulai dari lingkungan dan budaya tempat dirinya tinggal serta pengetahuan yang dimiliki oleh individu tersebut (Ferguson & Bargh, 2004). Pengalaman dan segala sesuatu yang pernah didapat mengenai informasi yang dimiliki oleh seseorang adalah pembentuk persepsi seseorang. Lebih lanjut, pengetahuan akan permasalahan perubahan iklim ini juga dipengaruhi oleh keberadaan seseorang dan pengetahuannya mengenai perubahan iklim itu sendiri (Lezberg & Probst, 2022). Ketika seseorang berada dalam sebuah wilayah yang terdampak langsung akibat perubahan iklim, maka orang tersebut akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap isu perubahan iklim. Selain itu, pengetahuan mengenai isu perubahan iklim juga dapat dipengaruhi oleh faktor media massa dan juga bagaimana peraturan dari pemerintahan atau *public policy* (Lezberg & Probst, 2022).

Pengetahuan akan perubahan iklim ini dikenal juga dengan literasi lingkungan yang didefinisikan sebagai pengetahuan tentang isu perubahan iklim dan juga kesadaran akan perubahan isu yang terjadi, perubahan isu yang terjadi disebabkan oleh aksi yang dilakukan oleh manusia itu sendiri yang berdampak langsung terhadap perubahan iklim (Suhaimi & Mahmud, 2022). Literasi adalah sebuah faktor penting untuk setiap orang demi meningkatkan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap orang, dari pengetahuan yang dimiliki individu dapat

memberikan kontribusi dari pemahamannya untuk hal-hal yang dipahaminya dan juga memberikan kontribusi dalam program berkelanjutan salah satu tujuan dari program berkelanjutan adalah memperbaiki dan mengatasi perubahan iklim yang terjadi.

Secara khusus, literasi menjadi salah satu perhatian pemerintah untuk meningkatkan kualitas individu manusia itu sendiri yang dimana tujuannya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Kemendikbud, 2019). Masyarakat Indonesia masih memiliki tingkat literasi yang relatif rendah, tetapi paling aktif berkomentar di media sosial dibandingkan dengan negara lainnya (Devega, 2017). Tingginya intensitas percakapan di media sosial yang tidak disertai dengan pengetahuan atau literasi yang tepat tentunya akan berdampak buruk bagi masyarakat. Selain memengaruhi pengetahuan dan perilaku seseorang, literasi yang baik juga berdampak pada meningkatnya kualitas berpikir dan rasa ingin tahu terhadap suatu isu atau informasi (Anisa dkk., 2021).

Melihat urgensi literasi dan persepsi perubahan iklim sebagai salah satu faktor perilaku ramah lingkungan, penulis melakukan penelitian ini untuk melihat hubungan antara literasi lingkungan dengan persepsi perubahan iklim. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara literasi lingkungan dengan persepsi perubahan iklim pada mahasiswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 32 orang yang merupakan mahasiswa di kota Semarang. Pengambilan sample dilakukan menggunakan teknik *convenience sampling* dan pengambilan data dilakukan menggunakan *Google Form* secara anonim. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Semarang. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Jamovi. Pengukuran literasi lingkungan dilakukan menggunakan alat ukur yang disusun peneliti berdasarkan dimensi yang dikemukakan Spinola (2015), yaitu: dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Pengujian validitas menunjukkan bahwa skala literasi lingkungan memiliki 10 item valid ($r_{cit} = 0,655 - 0,882$) dengan nilai reliabilitas $\alpha = 0,947$. Persepsi perubahan iklim diukur menggunakan (*Climate Change Perception*) yang dikembangkan oleh van Valkengoed, Steg, dan Perlaviciute (2021) serta terdiri dari dimensi persepsi realitas perubahan iklim, persepsi penyebab perubahan iklim, persepsi konsekuensi perubahan iklim, persepsi jarak spasial, dan persepsi jarak temporal. Pengujian validitas dilakukan menggunakan *corrected item-total correlation*. Pada skala *Climate Change Perception* terdapat 9 item valid ($r_{cit} = 0,329 - 0,781$) dengan nilai reliabilitas $\alpha = 0,833$.

Hasil

Seperti dapat dilihat pada tabel 1, responden penelitian ini didominasi oleh perempuan (24 orang; 75%) serta berpendidikan terakhir SMA 926 orang; 81%).

Tabel 1. Data Demografis Responden (N=32)

Variabel Demografis	Persentase	Jumlah
Jenis kelamin		
Laki-laki	25%	8
Perempuan	75%	24
Pendidikan terakhir		
SMA	81%	26
S1	19%	6

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, peneliti melakukan pengujian asumsi atas data yang diperoleh. Pengujian normalitas data menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data penelitian ini terdistribusi secara normal ($p=n.s$).

Pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi Product moment Pearson menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Literasi Lingkungan dan *Climate Change Perception* sebesar ($r=-0.158$; $p>= n.s$). Dengan demikian, disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara literasi lingkungan dan persepsi perubahan iklim pada mahasiswa.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara literasi lingkungan dan persepsi perubahan iklim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ditolak. Hal ini berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara literasi lingkungan dan persepsi perubahan iklim pada mahasiswa. Temuan ini menjadi menarik karena ternyata berbeda dengan temuan-temuan sebagian besar penelitian terdahulu. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengetahuan atau literasi yang dimiliki seseorang akan memprediksi bagaimana orang tersebut menilai risiko perubahan iklim yang terjadi (Guy, 2014; Stevenson, 2014; Tesfahunegn & Tekle, 2016).

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Kahan dkk. (2012) yang menemukan bahwa literasi ilmu pengetahuan tidak membuat seseorang mengalami meningkatkan persepsi risiko perubahan iklim yang dimilikinya. Temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan tentang perubahan iklim yang dimiliki individu, khususnya remaja yang merupakan mahasiswa, dipengaruhi oleh kondisi atau keyakinan khalayak dan kepentingan individu tersebut. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa persepsi risiko individu tidak dipandu oleh kebenaran atau pengetahuan tentang perubahan iklim, melainkan kesesuaiannya dengan budaya atau kondisi khalayak.

Peneliti menduga bahwa salah satu penyebab tidak signifikannya hubungan antar literasi lingkungan dan persepsi perubahan iklim adalah kondisi sosial masyarakat di Indonesia. Di Indonesia, layaknya di banyak negara berkembang lainnya, kepedulian masyarakat tentang lingkungan, apalagi perubahan iklim, masih sangat rendah. Keyakinan tentang risiko perubahan iklim akan membuat seseorang berbeda dengan keyakinan masyarakat pada

umumnya dan menciptakan inkongruensi. Akibatnya, individu cenderung mengadopsi persepsi risiko yang kongruen dengan masyarakat atau budaya.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Djuwita dan Benyamin (2019) yang menunjukkan bahwa siswa dari sekolah alam berbeda dengan siswa dari sekolah umum dalam apresiasi dan pemahaman mereka tentang lingkungan alami dan makhluk hidup lainnya di bumi. Menurut Djuwita dan Benyamin (2019), perilaku ramah lingkungan siswa sekolah alam tidak didasari oleh pengetahuan mereka terhadap lingkungan, melainkan hasil dari pembiasaan dan keteladanan sosial dari teman-temannya. Siswa sekolah sering kali tidak menerapkan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari karena tidak terbiasa melakukannya

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan. *Pertama*, jumlah sampel dalam penelitian ini sangat kecil, yaitu berjumlah 32 orang, membuat kemampuan generalisasi penelitian ini kurang kuat. *Kedua*, penelitian ini dilakukan pada kelompok yang homogen dalam sebuah universitas, sehingga belum cukup kuat merepresentasikan populasi mahasiswa di kota Semarang atau Indonesia secara keseluruhan.

Kesimpulan

Perubahan iklim adalah sebuah fenomena yang pada saat ini menjadi fokus hampir seluruh dunia. Akan tetapi, di tengah kondisi yang semakin memburuk, banyak orang yang tidak begitu peka dan memiliki persepsi yang keliru tentang perubahan iklim. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara literasi lingkungan dan persepsi perubahan iklim pada mahasiswa. Temuan ini menarik karena ternyata berbeda dengan temuan-temuan sebagian besar penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian selanjutnya perlu menyelidiki lebih dalam hubungan antara literasi lingkungan dan persepsi perubahan iklim dengan mempertimbangkan berbagai variabel sertaan yang mungkin berperan signifikan. Penelitian selanjutnya dapat berfokus untuk menyelidiki peran budaya atau keyakinan khalayak yang sangat menentukan keyakinan yang dipegang seseorang. Selain itu, penelitian selanjutnya perlu menggunakan jumlah sampel yang lebih besar agar memperoleh kemampuan generalisasi yang lebih baik pula.

Referensi

- Anisa, A. R., Ipungkartti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(1), 006.
- Bradley, G. L., Babutsidze, Z., Chai, A., & Reser, J. P. (2010). The role of climate change risk perception, response efficacy, and psychological adaptation in pro-environmental behavior: A two nation study. *Journal of Environmental Psychology*, 68, 101410.
- Devega, E. (2021). *Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*. Retrieved from Kementerian Komunikasi dan Informatika: https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesiamalas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media

- Djuwita, R., & Benyamin, A. (2019). Teaching Pro-Environmental Behavior: A Challenge in Indonesian Schools. *Psychological Research on Urban Society*, 2(1), 26-35.
- Farrokhi, M., Khankeh, H. R., Amanat, N., Kamali, M., & Fathi, M. (2020). Psychological aspects of climate change risk perception: A content analysis in Iranian context. *J Educ Health Promot*, 9, 346.
- Ferguson, M. J., & Bargh, J. A. (2004). How social perception can automatically influence behavior Author links open overlay panel. *Trends in Cognitive Sciences*, 8(1), 33-39.
- Guy, S., Kashima, Y., Walker, I., & O'Neill, S. (2014). Investigating the effects of knowledge and ideology on climate change beliefs. *European Journal of Social Psychology*, 44(5), 421-429.
- Kahan, D. M., Peters, E., Wittlin, M., Slovic, P., Ouellette, L. L., Braman, D., & Mandel, G. (2012). The polarizing impact of science literacy and numeracy on perceived climate change risks. *Nature Climate Change*, 2(10), 732–735.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Literasi yang Menggerakkan, Literasi yang Menyejahterakan Menggali Potensi dari Pinggiran*. Retrieved from Jendela Pendidikan dan Kebudayaan: <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/fokus/detail/literasi-yang-menggerakkan-literasi-yang-menyejahterakan-menggali-potensi-dari-pinggiran>
- Lezberg, S. (2021). *Climate Change: What does perception have to do with it?* . Retrieved from University of Wisconsin-Madison: <https://dane.extension.wisc.edu/2022/04/19/climate-change-what-does-perception-have-to-do-with-it/>
- Panno, A., Carrus, G., Maricchiolo, F., & Mannetti, L. (2015). Cognitive reappraisal and pro-environmental behavior: The role of global climate change perception. *European Journal of Sosial Psychology*, 45(7), 858-867.
- Rajapaksa, D., Islam, M., & Managi, S. (2018). Pro-Environmental Behavior: The Role of Public Perception in Infrastructure and the Social Factors for Sustainable Development. *Sustainability*, 10(4), 937.
- Spínola, H. (2015). Environmental literacy comparison between students taught in eco-schools and ordinary schools in the Madeira Island Region of Portugal. *Science Education International*, 26(3), 392-413.
- Stevenson, K. T., Peterson, M. N., Bondell, H. D., Moore, S. E., & Carrier, S. J. (2014). Overcoming skepticism with education: interacting influences of worldview and climate change knowledge on perceived climate change risk among adolescents. *Climatic Change*, 126, 293–304.
- Suhaimi, N., & Mahmud, S. N. (2022). A Bibliometric Analysis of Climate Change Literacy between 2001 and 2021. *Sustainability*, 14(19), 11940.
- Tesfahunegn, G. B., Mekonen, K., & Tekle, A. (2016). Farmers' perception on causes, indicators and determinants of climate change in northern Ethiopia: Implication for developing adaptation strategies. *Applied Geography*, 73, 1-12.
- Van Valkengoed, A., Steg, L., & Perlaviciute, G. (2021). Development and validation of a climate change perceptions scale. *Journal of Environmental Psychology*, 76, 101652.